

---

## Fungsi Keluarga dalam Menerapkan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Tinjauan Alquran dan Psikologi Perkembangan

Abubakar<sup>1)</sup>, Sri Rahayu<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone

Email : [abubakarm1009@gmail.com](mailto:abubakarm1009@gmail.com)

---

### Abstrak

*Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji terkait fungsi keluarga terhadap pola asuh anak dalam membentuk keluarga bahagia dan selamat dengan menggunakan dua analisis tinjauan yaitu tinjauan/perspektif Alquran dan tinjauan psikologi perkembangan. Pada penelitian ini dari jenisnya termasuk ke dalam penelitian pustaka (library research). Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan Alquran dan pendekatan ilmu psikologi perkembangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian library research ini adalah dengan mengumpulkan studi literatur atau data tertulis lalu menyelediki bahan-bahan tersebut yang berkaitan tentang fungsi keluarga dalam menerapkan terhadap pola asuh terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga fungsi keluarga dalam menerapkan pola asuh terhadap perkembangan anak yaitu fungsi biologis, fungsi pendidikan, dan fungsi religius. Adapun macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak, di antaranya adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar.*

**Kata kunci:** Fungsi Keluarga, Pola Asuh, Perspektif al-Qur'an, Psikologi Perkembangan

### Abstract

*In this study, researchers will examine the family's function in parenting patterns in creating a happy and safe family using two analytical perspectives: a Quranic perspective and a developmental psychology perspective. This study is a library research study. It employs two approaches: the Quranic perspective and the developmental psychology perspective. The data collection technique used in this library research study involves collecting literature or written data and then examining these materials related to the family's function in applying parenting patterns to child development. The results indicate that there are three family functions in applying parenting patterns to child development: biological, educational, and religious. The various parenting patterns include democratic, authoritarian, permissive, and neglectful parenting.*

**Keywords:** Family Function, Parenting, Quranic Perspective, Developmental Psychology

---

## PENDAHULUAN

Agama diciptakan dengan tujuan utama menciptakan keseimbangan di dalam kehidupan. Keseimbangan ini dapat bermacam-macam wujudnya. Keseimbangan dapat terbentuk salah satunya dengan memberikan batasan pada perilaku manusia. Baik perilaku manusia pada dirinya sendiri, kepada sesama manusia, kepada sesama makhluk hidup, maupun kepada alam semesta. Hal ini, meskipun agama seringkali dianggap melangit dan bersifat sacral, namun di sisi lain agama juga harus membumi. Agama harus terinternalisasi ke dalam diri individu dan terimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad Saifuddin, 2019: 231).

Perkembangan manusia menjadi bagian dari kajian Islam. Banyak ayat Alquran dan Hadis Nabi yang menginformasikan tentang perkembangan manusia dalam kehidupannya. Ayat-ayat Alquran menginformasikan tentang perkembangan fisik, kemampuan berpikir, kemampuan emosi, kemampuan sosial, kemampuan moral atau akhlak, dan kemampuan agama pada manusia (Masganti, 2017: 78). Islam sebagai agama sempurna yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik kehidupan sosial, pemerintahan, ekonomi, ibadah, hingga masalah rumah tangga telah diajarkan dengan baik melalui Alquran maupun hadis Nabi. Namun,

kehidupan rumah tangga seringkali menjadi objek perbincangan disebabkan beberapa hal seperti perceraian, kenakalan anak, dan lain-lain. Orang tua memiliki peran penting dalam mengatasi hal tersebut terutama mengenai kenakalan anak. Banyak yang menganggap terjadinya kenakalan pada anak disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua. Hal ini menjadi kajian hangat untuk dibicarakan. Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji terkait fungsi keluarga terhadap pola asuh anak dalam membentuk keluarga bahagia dan selamat dengan menggunakan dua analisis tinjauan yaitu tinjauan/perspektif Alquran dan tinjauan psikologi perkembangan.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini dari jenisnya termasuk ke dalam penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang berasal dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya (Wina Sanjaya, 2015: 205). Penelitian kepustakaan atau studi literatur merupakan metode yang mendalam untuk menyelidiki dan mengevaluasi berbagai pengetahuan, gagasan, dan temuan dari sumber-sumber seperti buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah (Hilaluddin, 2024). Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan Alquran dan pendekatan ilmu psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan adalah bidang studi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Adapun pendekatan Alquran dalam psikologi atau studi lainnya yaitu sebuah penelitian yang melibatkan penggunaan Alquran sebagai sumber utama untuk memahami dan menganalisis berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku manusia, moralitas, dan spritualitas. (Mudjiran, 2021: 174). Sumber data dalam penelitian ini yakni berupa buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, laporan penelitian, disertasi dan tesis, dan sumber digital lainnya yang memiliki hubungan erat dengan penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dilakukan melalui empat tahap seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman dalam kutipan Basrawi yaitu (Basrawi, Suwandi, 2008: 209) yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Fungsi Keluarga dalam Menerapkan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak (Tinjauan Alquran dan Psikologi Perkembangan)

Pola asuh keluarga sangatlah penting terhadap perkembangan fisik dan motorik anak. Pola asuh harus disesuaikan dengan determinasi yang jelas antara hak dan kewajiban anak, terutama hak anak. Hak anak yang dimaksud ialah bermain, belajar, kasih sayang, nama baik, perlindungan, dan perhatian (Muh. Daud dkk., 2023, 148). Kita mencoba melihat fungsi keluarga, baik dalam Alquran maupun perspektif psikologi perkembangan.

#### 1. Fungsi Biologis

Tempat keluarga memenuhi kebutuhan seksual (suami-istri) dan mendapatkan keturunan (anak) dan selanjutnya menjadi wahana di mana keluarga menjamin kesempatan hidup bagi setiap anggotanya. Pola hidup sehat perlu diterapkan di dalam keluarga yang bisa dilakukan dengan cara menyediakan makanan pokok seperti beras, ikan, daging, sayur-sayuran, dan buah-buahan bagian akuntik dikonsumsi. Memberitahukan pada anak untuk mengurangi konsumsi makanan instan atau cepat saji karena di dalam makanan instan terdapat zat pengawet (Muh. Daud dkk., 2023, 148).

Alquran mengajarkan tentang pemenuhan kebutuhan anak terhadap makanan dan minuman yang sehat dan bergizi. Namun di dalam ajaran Islam makanan dan

minuman itu tidak hanya sehat dan bergizi, melainkan perlu memperhatikan aspek kehalalannya. Alquran memerintahkan umat Islam untuk memberikan nafkah yang sehat dan sesuai kemampuan, baik untuk diri sendiri, keluarga (istri dan anak), lalu kemudian keluarga serta orang-orang yang membutuhkan, sebagaimana dalam beberapa ayat Alquran seperti Q.S. al-Baqarah/2: 233 berikut:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسَنِّضُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Terjemahnya:

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Terjemahan Kemenag, 2019)

Pada ayat yang lain, Allah menegaskan perkembangan anak melalui firman-Nya dalam Q.S. ar-Rum/30: 54 berikut:

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ۖ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ۝﴾

Terjemahnya:

Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban.595) Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa Terjemahan Kemenag 2019.

Ayat ini menginformasikan bahwa sepanjang kehidupan manusia mengalami perkembangan dari keadaan lemah pada anak-anak menjadi kuat pada masa remaja dan dewasa, dan kemudian menjadi lemah kembali pada masa tua. Kata lemah yang pertama berarti masa ketika masih berupa nutfah. Kata lemah yang kedua berarti masa kanak-kanak. Adapun kata kuat berarti masa muda (Masganti, 2017: 78).

Ilmu kedokteran menyebut usia lanjut dengan istilah masa kanak-kanak kedua. Oleh sebab itu, selama tahap kehidupan akhir ini, orang-orang tua kadang-kadang berperilaku seperti anak-anak. Orang tua membutuhkan perawatan, disebabkan karena fungsi tubuh dan mental mereka telah mengalami perubahan tertentu.

## 2. Fungsi Pendidikan

Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik anak itu. Sejak kecil si anak hidup, tumbuh, dan berkembang di dalam keluarga itu. Seluruh anggota keluarga merupakan mula-mula yang mengisi pribadi anak itu. Orang tua secara tidak sengaja menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun akan diwarisi anak. Peranan ayah dan ibu sangat menentukan kepribadian anak, justru mereka berdualah yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga. Orang tualah yang menentukan ke mana keluarga itu di bawa, warna apa

dalam keluarga itu, isi apa yang diberikan kepada keluarga itu dan lainnya adalah sama sekali ditentukan oleh mereka berdua (Agus Sujanto, dkk., 1980: 16).

Keluarga diajak untuk mengondisikan kehidupan keluarga sebagai institusi pendidikan sehingga terjadi proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini, orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama di kala mereka belum dewasa. Proses Pendidikan yang berlangsung dalam rumah tangga antara lain, asuhan, bimbingan, dan pendampingan serta teladan nyata (Muh. Daud dkk., 2023, 148). Ayah dan Ibu sebagai guru, rumah sebagai sekolah, dan anak sebagai peserta didik. Ibu sebagai madrasah pertama untuk anak-anaknya karena ibulah yang paling dekat dengan mereka. Ayah memberi teladan yang baik sebagai warisan berharga bagi anak-anaknya. Namun pada ajaran Islam ada sosok teladan yang paling baik dari berbagai aspek kehidupan, yakni Nabi Muhammad SAW. sebagaimana dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Kemenag, 2019).

Ayat di atas menginformasikan bahwa dalam diri Rasulullah terdapat teladan yang baik. Rasulullah merupakan interpretasi dari Alquran secara nyata. Tidak hanya beribadah, melainkan tata cara hidup dan kehidupannya dalam sehari-hari memiliki nilai-nilai Islami. Keteladanan menjadi salah satu bagian dari model pembelajaran. Dalam hal ini orang tua tidak hanya memberikan penjelasan kepada anak, melainkan harus memberi contoh secara langsung, tidak hanya memberi komando atau instruksi melainkan ikut dalam proses tersebut (Mulyadi, Adriantoni, 2021: 168).

Rasulullah menunjukkan sikap memahami perkembangan kemampuan berpikir anak-anak, ketika Hasan dan Husain cucu Rasulullah pernah suatu ketika menaiki punggung Nabi ketika sedang salat. Rasulullah pun memperpanjang sujudnya, sampai Hasan dan Husain turun dari punggungnya. Rasulullah tidak menegur cucunya sebab beliau memahami hal yang dilakukan Hasan dan Husain bukanlah sebuah kesalahan karena mereka belum mampu memahami tentang larangan mengganggu orang yang sedang salat (Masganti, 2017: 78).

Psikologi perkembangan telah mengaitkan perkembangan kognitif anak-anak, usia tujuh tahun anak telah berada pada awal tahap mampu berpikir kongkrit, pada usia ini anak telah mampu mempelajari sesuatu tanpa disertai imajinasinya. Anak sudah mampu menirukan sesuatu tanpa tercampur dengan khayalannya, sehingga anak dipandang mampu mengikuti pelajaran salat yang merupakan amalan yang harus ditirukan persis seperti yang diajarkan (Masganti, 2017: 94).

Kemampuan manusia berkembang sesuai dengan usianya, sejatinya semakin tua seseorang maka semakin dewasa dan matang cara berpikirnya. Perkembangan yang terjadi pada anak adalah kemampuan berpikir (kognitif). Kemampuan mempertanyakan segala sesuatu tumbuh dan berkembang sangat pesat pada masa anak-anak, maka orang tua tidak boleh memangkas perkembangan tersebut dengan sikap merendahkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan anak. Hal ini menjadi pembelajaran kepada orang tua karena masih sering ditemukan orang tua merasa terganggu dan risih dengan pertanyaan-pertanyaan anak kecil, padahal hal ini merupakan perkembangan yang baik pada anak dan seharusnya diapresiasi minimal menjawab dengan jawaban yang sesuai tingkatan usianya.

### 3. Fungsi Religius

Pada ajaran Islam manusia telah mempunyai kemampuan beragama sejak dia dilahirkan. Kemampuan beragama ini disebut dengan fitrah. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha suci (Masganti, 2017: 78). Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Q.S. ar-Rum/30: 30 berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Terjemahan Kemenag 2019).

Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah SWT. Manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya.

Para orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya untuk senantiasa mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Di sini para orang tua diharuskan menjadi tokoh inti dan panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Berkaitan dengan pola asuh anak di bidang agama, banyak orang tua sepakat bahwa agama adalah Solusi terakhir dan tertinggi bagi setiap persoalan hidup anak-anak mereka (Muh. Daud dkk., 2023, 149).

Orang tua memiliki kewajiban untuk mengajar, membimbing, dan mendidik keluarganya untuk senantiasa dekat kepada penciptanya. Bahkan secara tegas Alquran menegaskan pentingnya menjaga diri dan keluarga dari api neraka, sebagaimana dalam Q.S. at-Tahrim/66: 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Terjemahan Kemenag, 2019).

M. Qurasih Shihab menggambarkan bahwa dakwah dan Pendidikan harus bermula dari rumah. Pada ayat ini, walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (Ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ayah dan Ibu) sebagaimana yang serupa (misalnya ayat tentang perintah berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggungjawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya. Ayah atau Ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis (M. Qurasih Shihab, 2012: 177).

Pada ayat di atas, dapat dipahami bahwa potensi kebaikan dalam diri manusia ini harus terus menerus dikembangkan agar tidak sekadar menjadi potensi. Dengan mengembangkan potensi kebaikan pada diri anak menjadi bukti peran orang tua untuk menjauhkan diri dan anaknya dari api neraka (Masganti, 2017: 100). Orang tua harus memberikan pendidikan akhlak yang baik dengan cara memuliakan anak-anak

sebagaimana perintah Nabi dalam hadisnya (muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlaknya). Dengan memberikan nama yang baik pada anak-anak, orang tua juga harus menempatkan anaknya dalam pergaulan yang baik, sebab pergaulan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak.

## **B. Macam-macam Pola Asuh Keluarga Terhadap Perkembangan Anak**

### **1. Polah Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua pada tipe pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran orang tua pada tipe ini bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. (Muh. Daud dkk., 2023, 150). Menurut peneliti, jenis pola ini merupakan pola yang terbaik bagi anak, karena tetap memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak tanpa segan-segan memberi masukan dan kritik kepadanya.

### **2. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orang tua pada tipe ini bersikap tegas, memaksa, memerintah, menghukum, dan cenderung mengekang keinginan anak. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah merawat dan mendidiknya. (Muh. Daud dkk., 2023, 149). Menurut peneliti, pada jenis pola ini kurang tepat karena dapat merusak mental anak. Berdampak pada rasa tidak percaya diri pada anak, dan rasa khawatir senantiasa menghantui pikiran mereka.

### **3. Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif adalah jenis tipe atau model mengasuh anak yang sifatnya cuek terhadap anak (Godam, 2008). Pada tipe ini orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya. Biasanya pola pengasuhan ini banyak dilakukan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang menyebabkannya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik (Muh. Daud dkk., 2023, 151). Dengan demikian, anak hanya diberi materi atau harta saja tanpa perhatian dan kasih sayang penuh dari orang tuanya. Jenis pola ini kurang tepat disebabkan sikap yang kurang perhatian orang tua terhadap anaknya menyebabkan anak merasa tidak memiliki sandaran hidup dan akhirnya ketika dewasa mudah sekali menyandarkan dirinya kepada orang lain terutama kepada orang yang ia cintai.

### **4. Pola Asuh Penelantar**

Pola asuh penelantar sering pula disebut pola asuh pengabaian. Tipe pola asuh ini merupakan bentuk dari ketidakpedulian orang tua, mereka tidak mengambil tanggungjawab pengasuhan serta tidak menetapkan aturan-aturan. Anak tumbuh tanpa keterlibatan ayah dan ibu mereka. Akibatnya, anak meraba-raba sendiri apa sebaiknya dilakukan. Efek daripada tipe semacam ini ialah anak yang berkembang akan memiliki rasa percaya diri yang rendah, memiliki kemampuan tertinggal, dan motivasinya rendah (kurang semangat). (Muh. Daud dkk., 2023, 152). Jenis pola ini sangat tidak tepat untuk diterapkan kepada anak-anak, menelantarkan anak merupakan kesalahan fatal yang dilakukan orang tua. Menelantarkan anak berarti melanggar kewajiban sebagai orang tua terhadap anak.

## KESIMPULAN

Terdapat tiga fungsi keluarga dalam menerapkan pola asuh terhadap perkembangan anak yaitu fungsi biologis, fungsi pendidikan, dan fungsi religius. Macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak, di antaranya adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar. Dalam ajaran Islam, diharuskan memberikan nafkah kepada keluarga hendaknya diperoleh secara halal, sehingga nafkah tersebut menjadi berkah. Makanan dan minuman sebagai nafkah lahir kepada keluarga dituntut harus sehat, bergizi, namun tetap memperhatikan unsur kehalalannya. Adapun bentuk pola asuh yang terbaik untuk perkembangan anak yaitu jenis pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis lebih menekankan pada aspek dialog antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis dianggap lebih berhasil dalam mendidik anak karena orang tua menjadi pengasuh dan pembimbing tanpa otoriter. Pada pola demokratis, orang tua memberikan hak kepada anak untuk menyampaikan keinginannya ataupun pendapatnya, namun tetap dikontrol oleh orang tua.

## REFERENSI

- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PustakaPelajar
- Sujanto, Agus, dkk. 1980. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Aksara Baru
- Mulyadi, Adrianoni, 2021. *Psikologi Agama*, Jakarta: PrenadaMedia Group
- Saifuddin, Ahmad, 2019. *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Sit, Masganti, 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Ibrahim, Nana Sujana. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Moleong, LexyJ. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, Basrawi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2015. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. 2021. *Psikologi Agama dan Psikologi Islami Sebuah Komparasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Daud, Muh dkk. 2023. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati